
**PENGARUH FAKTOR INTERNAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA**

Ria Andrianie¹, Rachmani²

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

riaandrianie@uwgm.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the internal factors that influence the financial performance of Islamic Commercial Banks in Indonesia. In this study, financial performance is measured using Return On Assets (ROA). The independent variables in this study are Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Costs to Operating Income (BOPO), Financing To Deposit Ratio (FDR). The population in this study are all Islamic commercial banks in Indonesia for the 2017-2021 period. The total sample in this study is 8 Islamic commercial banks. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis

Keywords: *NPF, CAR, BOPO, FDR and Financial Performance.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor internal yang mempengaruhi kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur menggunakan Return On Asset (ROA). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Financing To Deposit Ratio (FDR). Populasi dalam penelitian ini adalah semua bank umum syariah di Indonesia untuk periode 2017-2021. Total sampel dalam penelitian ini berjumlah 8 bank umum syariah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda

Kata Kunci: NPF, CAR, BOPO, FDR dan Kinerja Keuangan

e-ISSN : 2580-8117

PENDAHULUAN

Dalam jangka pendek, ketidakpastian berakhirnya pandemi Covid-19 masih membayangi proses pemulihan perekonomian yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan. Selain itu, terdapat sejumlah tantangan struktural perbankan yang masih harus dihadapi terkait skala usaha dan daya saing yang masih kecil, perkembangan ekonomi dan keuangan digital yang pesat diiringi dengan perubahan perilaku ekonomi masyarakat, kebutuhan pendanaan pembangunan nasional jangka menengah yang cukup besar, pasar keuangan yang masih relatif dangkal, pembiayaan pembangunan berkelanjutan yang belum memadai, perbankan syariah yang belum optimal dalam mendukung pertumbuhan ekonomi syariah, dan akses dan edukasi keuangan yang masih perlu ditingkatkan. Berbagai tantangan tersebut perlu direspon secara cermat dan tepat melalui kolaborasi yang erat oleh seluruh pemangku kepentingan (Booklet Perbankan Indonesia, 2021).

Perbankan syariah Indonesia sampai saat ini masih terus menunjukkan pertumbuhan positif, meskipun masih terdapat beberapa isu strategis serta tantangan yang masih perlu diselesaikan. Berdasarkan Kajian Transformasi Perbankan Syariah yang disusun Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2018, terdapat beberapa isu strategis yang masih menghambat akselerasi pertumbuhan bisnis perbankan syariah, antara lain belum adanya diferensiasi model bisnis yang signifikan, kualitas, dan kuantitas SDM yang kurang optimal serta rendahnya tingkat literasi dan inklusi. Di samping itu, saat ini kita sedang dihadapkan oleh kondisi global yang telah memaksa kita untuk masuk ke dalam era New Normal sebagai dampak dari pandemi global Covid-19. Era normal baru ini telah membuat pola kehidupan sosial, masyarakat, dan ekonomi mengalami perubahan dengan semakin meningkatnya kewaspadaan yang mengharuskan menjaga jarak fisik dalam berinteraksi. Namun di sisi lain, kepedulian dalam membantu sesama semakin meningkat terutama dalam permasalahan ekonomi. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi perbankan syariah untuk dapat memberikan pelayanan berbasis digital serta memenuhi kebutuhan sosial masyarakat sehingga dapat berperan dalam membangun perekonomian umat pasca pandemi.

Sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim yang terbesar, Indonesia menjadi pelopor dan kiblat pengembangan keuangan syariah sehingga penduduk Indonesia menjadi potensi nasabah industri keuangan syariah. Selain itu, keunggulan keuangan syariah di Indonesia adalah regulatory regime yang lebih baik dibandingkan dengan negara lain. Kewenangan untuk mengeluarkan fatwa di Indonesia terpusat oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) – Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang merupakan institusi yang independen, sementara di negara lain fatwa dikeluarkan oleh ulama secara perorangan sehingga peluang terjadinya perbedaan sangat besar (F, 2013).

Perbankan secara umum merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Perbankan Indonesia dalam menjalankan fungsinya berdasarkan demokrasi ekonomi dan menggunakan prinsip kehati-hatian. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan. Bank Umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. (Booklet Perbankan Indonesia, 2021).

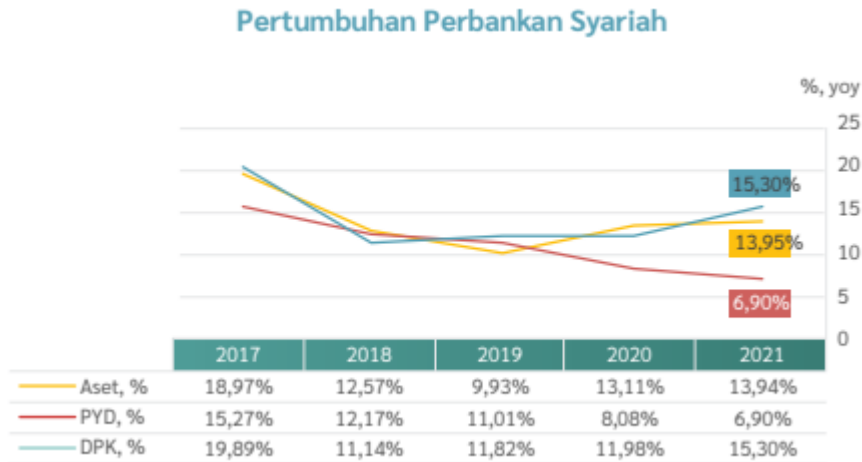
Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Sehat atau tidaknya kondisi keuangan dapat dilihat dari kinerja keuangan terutama kinerja profitabilitas dalam bank tersebut. Faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank dapat bersumber dari berbagai kinerja operasi yang ditunjukkan beberapa indikator (Nasser dan Aryati, 2000). Salah satu indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank.

Otoritas Jasa Keuangan menetapkan beberapa faktor yang diukur dalam penilaian tingkat kesehatan bank, salah satunya adalah rentabilitas atau biasa disebut profitabilitas (earnings). Menurut Jusuf (2010), profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan mencetak laba. Dan bila dikaitkan dengan pemegang saham, maka rasio ini menunjukkan tingkat penghasilan investasi mereka. Salah satu parameter atau indikator dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan adalah Return on Asset.

Perbankan syariah Indonesia yang terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) terus menunjukkan pertumbuhan positif. Pada tahun 2021, kondisi ketahanan perbankan syariah semakin solid. Hal ini tercermin dari rasio CAR Bank Umum Syariah (BUS) sebesar 25,71%. Sementara itu, fungsi intermediasi perbankan syariah berjalan dengan baik. Pembiayaan yang disalurkan (PYD) dan dana pihak ketiga (DPK) masing-masing tumbuh positif sebesar 6,90% (yoy) dan 15,30% (yoy), sehingga pertumbuhan aset perbankan syariah selama periode tersebut sebesar 13,94% (yoy). Total aset, PYD, dan DPK perbankan syariah masing-masing mencapai Rp693,80 triliun, Rp421,86 triliun, dan Rp548,58 triliun pada akhir tahun 2021.

Likuiditas perbankan syariah juga memadai, yang ditunjukkan oleh rasio FDR yang terjaga pada kisaran 80-90%. Rata-rata harian rasio AL/NCD selalu berada di atas threshold 50%, yaitu sebesar 149,28%. Rata-rata harian rasio AL/DPK juga berada di atas threshold 10%, yaitu sebesar 30,57%. Risiko kredit perbankan syariah menunjukkan penurunan NPF gross sebesar 51 bps (yoy) menjadi sebesar 2,57%. Perbaikan perkembangan kasus baru dan kasus aktif Covid-19 di Indonesia yang mulai membaik memberikan dampak pada pemulihan aktivitas ekonomi secara bertahap. Dalam hal pengembangan perbankan syariah dan memanfaatkan momentum pemulihan ekonomi, OJK telah mengeluarkan berbagai kebijakan stimulus yang preventif, extraordinary dan forward looking bagi perbankan syariah dalam mendukung pemulihan ekonomi nasional (PEN). Selain dari sisi kebijakan dalam rangka optimalisasi peran

perbankan syariah OJK juga telah menyusun berbagai produk pengembangan bagi perbankan syariah, harapannya perbankan syariah dapat meningkatkan exposure pembiayaan/pendanaan serta memperluas layanannya, sehingga dapat meningkatkan pangsa pasar bagi perbankan syariah dan memberikan kontribusi yang nyata bagi pertumbuhan ekonomi nasional (Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia, 2021).



Gambar 1
Pertumbuhan Perbankan Syariah Periode 2017-2021

Sumber: OJK, 2021 (data diolah oleh penulis)

Pertumbuhan aset, pembiayaan, dan DPK perbankan syariah menunjukkan performa yang cukup baik. Pertumbuhan aset perbankan syariah pada tahun 2021 sebesar 13,94% (yoy) lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan konvensional sebesar 9,86% (yoy). Pertumbuhan DPK perbankan syariah 15,30% (yoy) juga menunjukkan posisi yang stabil dan masih lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan konvensional sebesar 11,93% (yoy). Demikian pula pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah, masih lebih tinggi dengan 6,90%, (yoy) bila dibandingkan dengan perbankan konvensional sebesar 5,11% (yoy). Pertumbuhan yang cukup tinggi tersebut dengan market share yang terus meningkat menunjukkan layanan perbankan syariah makin dipercaya oleh masyarakat terutama pada masa pandemi.

Di masa pandemi Covid-19, kinerja Bank Umum Syariah (BUS) selama tahun 2021 menunjukkan stabilitas yang terjaga bila dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional (BUK). Dari sisi permodalan, CAR BUS menunjukkan tren pertumbuhan yang positif. Pada tahun 2021, CAR BUS mencapai 25,71% (yoy). Secara umum, aktivitas pembiayaan baik oleh BUK maupun BUS menunjukkan tren yang melambat ditunjukkan oleh rasio FDR BUS sebesar

70,12% yang lebih rendah dari BUK sebesar 77,49%. Dari sisi rentabilitas, BUS menunjukkan tren yang positif yang ditunjukkan dalam setahun terakhir. Dari sisi efisiensi, nilai BOPO BUS hingga akhir tahun 2021 mencapai 84,33%.

Secara umum kinerja perbankan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Messai et al. (2015) mengemukakan bahwa faktor internal fokus pada karakteristik spesifik keuangan bank, sementara faktor eksternal merupakan kondisi makroekonomi. Selain faktor internal yang merupakan karakteristik finansial bank itu sendiri, faktor eksternal diduga juga mempengaruhi profitabilitas.

TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kinerja Keuangan

Gitman & Zutter (2015) menyatakan bahwa kinerja perusahaan secara garis besar merupakan sebuah rangkuman kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilihat melalui laporan arus kas, laporan rugi laba perusahaan, serta neraca perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya.

Return On Asset (ROA)

Rasio ini mengukur kemampuan bank didalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan. Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi apakah manajemen mendapatkan imbalan yang baik dari total assetnya. Return on Asset kerap kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multidivisional.

Non Performing Financing (NPF)

Menurut Kamus Bank Indonesia, *Non Performing Loan* (NPL) atau *Non Performing Financing* (NPF) adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Termin NPL diperuntukkan bagi bank umum, sedangkan NPF untuk bank syariah. Luh Gede Meydianawathi (2007) menyatakan bahwa, *Non Performing Loans* (NPLs) menunjukkan kemampuan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR (Capital Adequacy Ratio) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Rasio ini penting karena dengan menjaga CAR pada batas aman (minimal 8%), berarti juga melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian.

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi/biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank. Semakin kecil angka rasio BO/PO, maka semakin baik kondisi bank tersebut. Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi/biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank.

Financing Deposit Ratio (FDR)

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, FDR dapat diukur dari perbandingan antara seluruh jumlah kredit atau pembiayaan yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. *Financing to Deposit Ratio* (FDR), yaitu perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan asosiatif. Jenis data menggunakan data sekunder yang berasal dari Publikasi Laporan Tahunan Bank Umum Syariah di website masing-masing bank selama periode 2017-2021, website Bank Indonesia dan website Badan Pusat Statistik. Populasi yang digunakan berjumlah 14 bank umum syariah dengan pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sehingga diperoleh sampel yang berjumlah 11 bank umum syariah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis dengan menggunakan aplikasi SPSS Statistic Versi 22.

Definisi Operasional Variabel

Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan 5 (lima) rasio keuangan perbankan syariah yakni *Return On Asset* (ROA), *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing To Deposit Ratio* (FDR).

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Skala Pengukuran
1.	<i>Return On Asset</i> (ROA)	ROA (<i>Return On Assets</i>) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan profit atau laba (bisa disebut profitabilitas) dengan cara membandingkan laba bersih dengan sumber daya atau total aset yang dimiliki. Rumus yang dapat digunakan untuk mencari <i>Retrn On Asset</i> adalah sebagai berikut: $ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio
2.	<i>Non Performing Financing</i> (NPF)	Bank Indonesia menginstruksikan perhitungan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) dalam laporan keuangan perbankan nasional sesuai dengan Surat Edaran No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, tentang	Rasio

		<p>perhitungan rasio keuangan bank yang dirumuskan sebagai berikut:</p> $NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan yang disalurkan}} \times 100\%$	
3.	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	<p>Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 3/21/PBI/2001, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko yang dinyatakan dalam <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>. Rasio ini bertujuan untuk memastikan bahwa dalam operasionalnya bank mengalami kerugian, maka ketersediaannya rasio ini dapat mengcover kerugian tersebut. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit.</p> $CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$	Rasio
4.	Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	<p>Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasional lainnya). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yang diperoleh dari penempatan utama bank dalam bentuk kredit dan pendapatan operasional lainnya (Taswan, 2010). Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004, perhitungan REO yang diprosikan dengan BOPO sebagai berikut:</p> $BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Rasio
5.	<i>Financing To Deposit Ratio (FDR)</i>	<p><i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i> adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rumus FDR suatu bank dapat dihitung sebagai berikut:</p> $FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	Rasio

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian

ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah di Indonesia yang terdaftar di Bank Indonesia mulai tahun 2017-2021 yaitu sejumlah empat belas (14) bank umum syariah.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013). Sampel yang diambil dari populasi harus bersifat representative (mewakili). Sampel data pada penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling method* dengan teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Teknik ini dilakukan melalui pengambilan sampel dan populasi sesuai kriteria tertentu yang sudah ditetapkan. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah di Indonesia yang sudah beroperasi kurun waktu tahun 2017 hingga 2021
2. Bank Umum Syariah di Indonesia yang tersedia laporan keuangan tahun 2017 hingga 2021
3. Bank Umum Syariah di Indonesia yang menyediakan informasi terkait pembiayaan dalam laporan keuangannya selama periode 2017 hingga 2021

Adapun penjelasan pemilihan sampel dan jumlah perusahaan manufaktur yang terpilih menjadi sampel penelitian ini disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Pemilihan Sampel Penelitian Berdasarkan Kriteria Yang Ditetapkan Peneliti

No	Uraian	Jumlah BUS
1	Bank Umum Syariah di Indonesia yang sudah beroperasi kurun waktu tahun 2017 hingga 2021	14
Dikurangi dengan		
a	Bank Umum Syariah di Indonesia yang belum beroperasi kurun waktu tahun 2017 hingga 2021	(0)
b	Bank Umum Syariah di Indonesia yang tidak memiliki/tidak tersedia laporan keuangan tahun 2017 hingga 2021	(6)
c	Bank Umum Syariah di Indonesia yang menyediakan informasi terkait ROA (<i>Return On Assets</i>) dalam laporan keuangannya selama periode 2017 hingga 2021	(0)

d	Bank Umum Syariah di Indonesia yang tidak menyediakan data yang dibutuhkan terkait pengukuran variabel-variabel yang digunakan untuk penelitian selama periode 2017 hingga 2021	(0)
Jumlah Bank Syariah di Indonesia yang Terpilih Sesuai Kriteria Pemilihan Sampel		8
Jumlah Tahun Penelitian		5
Total Sampel Penelitian		40

Sumber: Annual Report BUS (diolah oleh penulis, 2022)

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka jumlah bank Syariah yang terpilih sesuai kriteria pemilihan sampel adalah 8 Bank Umum Syariah di Indonesia. Karena jumlah tahun penelitian adalah 5 tahun maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 40 sampel.

Metode Analisis

Uji Statistik Deskriptif

Secara singkat statistik dapat diartikan sebagai cara maupun aturan-aturan yang berkaitan dengan pengumpulan, pengolahan (analisis), penarikan kesimpulan atas data-data yang berbentuk angka dengan menggunakan suatu asumsi-asumsi tertentu (Soepeno, 2002). Adapun statistik deskriptif adalah pengolahan data yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Dalam pengujian deskriptif terdapat pengujian nilai mean, median, modul, quartil, varians, standar deviasi, dan berbagai macam bentuk diagram (Sujarweni, 2015).

Uji Asumsi Klasik

Pada umumnya uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas dan uji auto korelasi (Rina & Noni, 2018).

Uji Normalitas

Uji normalitas perlu dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat, variabel bebas, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Syarat untuk mendapatkan model regresi yang baik adalah distribusi datanya normal dan mendekati normal (Wijaya, 2009).

Uji normalitas data menggunakan tiga uji yaitu analisis One Sample Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan dari analisis One Sample Kolmogorov-Smirnov adalah

apabila nilai sig (2-tailed) $> 0,05$: maka bisa dikatakan bahwa distribusi data normal dan sebaliknya, apabila nilai sig (2-tailed) $< 0,05$: maka bisa dikatakan bahwa distribusi data tidak normal (Yudaruddin, 2014).

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi apakah independent pada model regresi saling berkorelasi. Untuk memenuhi kriteria BLUE, tidak boleh terdapat korelasi antara setiap variabel independent pada model regresi (Wijaya, 2009).

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *tolerance value* atau *Variance Inflation Factor (VIF)* dengan kriteria keputusan apabila *tolerance value* $> 0,1$ dan *VIF* < 10 , maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independent pada model regresi dan apabila *tolerance value* $< 0,1$ dan *VIF* > 10 , maka dapat disimpulkan terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independent pada model regresi (Rina & Noni, 2018).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Yudaruddin, 2014). Model regresi yang baik harus memiliki variance yang sama (homoskedastisitas). Gejala heteroskedastisitas sering terjadi pada penelitian yang menggunakan data *cross section* dan sangat jarang terjadi pada penelitian yang menggunakan data *time series*.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi apakah terjadi korelasi antara residu pada periode saat ini (t) dengan residu pada periode satu periode sebelumnya (t-1). Untuk memenuhi kriteria BLUE, model regresi harus terbebas dari gejala autokorelasi. Khususnya masalah autokorelasi cenderung terjadi pada penelitian dengan menggunakan data *time series*, sementara itu sangat jarang terjadi pada penelitian dengan menggunakan data *cross section* (Yudaruddin, 2014). Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat menggunakan uji statistik yaitu uji Durbin-Watson dengan kriteria pengambilan keputusan antara lain: apabila $dw < dl$ artinya terjadi autokorelasi negative, apabila $dl < dw < du$ artinya tidak dapat disimpulkan, apabila $du < dw < 4-du$ artinya tidak terjadi autokorelasi negative dan positif, apabila $4-du > dw > 4-dl$ artinya tidak dapat disimpulkan dan apabila $4-dl < dw$ artinya terjadi autokorelasi positif (Rina & Noni, 2018).

Uji Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi adalah nol atau satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Koefisien determinasi yaitu untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independent (NPF, CAR, BOPO dan FDR) terhadap variabel dependen (ROA).

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear adalah teknik statistika untuk membuat model dan menyelidiki pengaruh antara satu atau beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Regresi linier berganda adalah analisis regresi dengan dua atau lebih variabel bebas dengan formulasi umum (Basuki & Prawoto, 2019):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y : Variabel dependen (ROA)

a : Konstanta

b : Konstanta regresi

X1 : Variabel independent (NPF)

X2 : Variabel independent (CAR)

X3 : Variabel independent (BOPO)

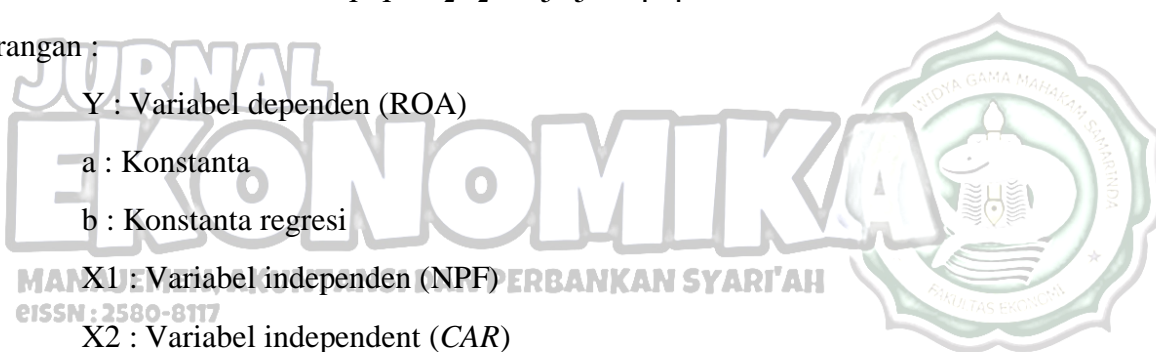
X4 : Variabel independent (FDR)

e : Variabel error, dengan asumsi $e = 0$

Uji Hipotesis

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebasnya secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} pada derajat kesalahan 5% dalam arti ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai $F_{hitung} \geq$ nilai F_{tabel} , maka berarti variabel bebasnya secara bersama-sama memberikan pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat (Basuki & Prawoto, 2019).



Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat apakah bermakna atau tidak. Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara nilai t_{hitung} masing-masing variabel bebas dengan nilai t_{tabel} dengan derajat kesalahan 5% dalam arti ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka variabel bebasnya memberikan pengaruh bermakna terhadap variabel terikat (Basuki & Prawoto, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh NPF terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan hasil pada penelitian ini, variabel NPF berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang berlawanan arah terhadap kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia. Nilai NPF menunjukkan besarnya pembiayaan bermasalah yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi nilai NPF mengindikasikan bahwa risiko pembiayaan yang sedang dialami oleh bank semakin tinggi dikarenakan dana yang tidak dapat ditagih semakin banyak yang berdampak pada menurunnya tingkat profitabilitas bank. Selain itu, nilai NPF yang semakin tinggi menyebabkan pihak bank harus mencadangkan dana yang lebih besar untuk menutupi pembiayaan bermasalah yang tidak memberikan hasil yang pada akhirnya menyebabkan profitabilitas bank berkurang.

Pembiayaan bermasalah merupakan salah satu risiko yang terjadi pada perbankan syariah. Apabila tidak segera ditangani dengan baik, maka bank yang bersangkutan akan mengalami kerugian dan juga akan menurunkan kredibilitas bank di mata nasabah dan juga investor. Salah satu cara meminimalisir terjadinya pembiayaan bermasalah yaitu dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pemberian pembiayaan. Prinsip kehati-hatian dapat dilakukan dengan memeriksa secara detail latar belakang nasabah pemohon pembiayaan, termasuk riwayat peminjaman yang pernah dilakukan oleh nasabah. Dengan mengetahui secara detail dan teliti profil dari nasabah pemohon pembiayaan, pihak bank dapat mempertimbangkan apakah nasabah pemohon pembiayaan tersebut sudah memenuhi kriteria untuk mendapatkan pembiayaan atau belum. Penerapan prinsip kehati-hatian yang dilakukan oleh pihak bank merupakan bentuk pencegahan yang dilakukan oleh bank untuk meminimalisir kerugian yang dapat ditimbulkan di kemudian hari.

Pengaruh CAR terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada bank umum syariah di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya nilai variabel CAR belum bisa menjadi patokan besar kecilnya profitabilitas yang diperoleh bank. Apabila nilai CAR suatu bank besar akan tetapi bank belum bisa menggunakan modal tersebut secara efektif, maka bank tidak dapat memperoleh profitabilitas yang maksimal. Upaya bank yang berusaha untuk menjaga kecukupan modal bank menyebabkan bank harus selektif dalam memberikan pembiayaan kepada nasabah dengan mempertimbangkan risiko yang akan terjadi.

Besarnya modal yang dimiliki suatu bank tidak menjamin bahwa profitabilitas atau keuntungan yang didapatkan bank juga semakin besar. Hal ini bergantung pada manajemen bank dalam mengelola modal yang dimilikinya. Sebagai bank yang menjalankan prinsip syariah, bank syariah diharuskan untuk menjalani kegiatan operasionalnya sesuai dengan ajaran Islam, begitupun dalam pengelolaan modal. Islam mengajarkan manusia untuk dapat mengelola modal yang dimilikinya dengan cara-cara yang diperbolehkan oleh Allah SWT, seperti dengan melakukan investasi halal atau dengan penyaluran pembiayaan yang produktif dengan menggunakan akad syariah. Al-Quran menyebutkan bahwasanya harta benda yang dimiliki oleh manusia (termasuk modal) hendaknya digunakan di jalan yang benar.

Pengaruh BOPO terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, variabel BOPO berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang berlawanan arah terhadap kinerja keuangan pada bank umum syariah di Indonesia. Nilai BOPO yang tinggi menandakan bahwa kegiatan operasional yang dilakukan kurang efisien sehingga bank harus mengeluarkan biaya operasional yang tinggi yang pada akhirnya akan berdampak pada menurunnya pendapatan operasional bank.

Tingkat BOPO menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola kegiatan operasionalnya, termasuk dalam perbankan syariah. Dalam Islam, setiap manusia yang menjalankan sebuah usaha dituntut untuk meningkatkan efisiensi atas usaha yang dijalannya (Sari dan Suprayogi, 2015). Hal ini dikarenakan konsep efisiensi sejalan dengan salah satu maqashid syari'ah yaitu dalam menjaga al-maal (harta). Allah memerintahkan umat manusia untuk selalu berperilaku sesuai dengan kebutuhan, tidak bersifat boros dalam segala hal, dan bisa

memanfaatkan segala sumber daya di muka bumi dengan sebaik mungkin dan untuk kegiatan yang mendatangkan manfaat bagi orang banyak.

Pengaruh FDR terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, variabel FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia. Nilai FDR yang meningkat mencerminkan bahwa fungsi bank sebagai lembaga intermediasi berjalan dengan baik yang memungkinkan bank memperoleh keuntungan dari hasil pembiayaan yang diberikan akan semakin besar. Disisi lain, semakin meningkatnya nilai FDR juga berdampak pada semakin besarnya risiko pembiayaan bermasalah apabila manajemen bank belum bisa mengelola pembiayaan secara optimal. Peluang untuk mendapatkan laba yang besar diiringi dengan risiko pembiayaan bermasalah yang juga semakin besar menyebabkan nilai FDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah.

Fungsi bank sebagai lembaga intermediate (penghubung) antara pemilik dana dan peminjam dana merupakan salah satu bentuk tolong-menolong terhadap sesama manusia. Penyaluran pembiayaan yang diterapkan oleh perbankan syariah dapat membantu nasabah untuk mengembangkan usahanya sehingga tercipta pemerataan dalam bidang ekonomi. Hubungan yang bersifat kemitraan antara nasabah dan pihak bank dalam perbankan syariah ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya kezaliman bagi salah satu pihak. Hal ini dikarenakan dalam hubungan kemitraan antara nasabah dan pihak bank, kedua belah pihak memiliki peranan yang penting khususnya dalam pembiayaan dengan skema mudharabah dan musyarakah dimana salah satu pihak bertindak sebagai penanam modal sedangkan pihak lainnya berperan sebagai pengelola modal. Melalui hubungan kemitraan atau kerja sama ini diharapkan dapat menciptakan pemerataan di bidang ekonomi, yakni dengan berkembangnya usaha-usaha masyarakat yang bersifat produktif yang akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat umum.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian empiris diperoleh kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
- b. CAR tidak mempengaruhi profitabilitas (ROA)
- c. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

- d. FDR tidak mempengaruhi profitabilitas (ROA)
- e. NPF, CAR, BOPO dan FDR secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

DAFTAR PUSTAKA

- Gitmen, LJ dan Chad J. Zutter. (2012). *Principles of Managerial Finance*. Global Edition: Pearson Education Limited.
- Jusuf, Jopie. (2010). *Analisis Kredit untuk Credit (Account) Officer*. Gramedia. Jakarta.
- Nasser, ETTY, M. dan Titik, Aryati (2000). Model Analisis CAMEL untuk Memprediksi Financial Distress pada Sektor Perbankan yang go public. *JJAI, 04*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Booklet Perbankan Indonesia*. www. ojk.go.id.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia*. www. ojk.go.id.
- Rina NA, R dan Noni E, Siti. (2018). *Metode Kuantitatif Praktis*. Bogor: PT Bima Pratama Sejahtera.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syukron, A. (2013). Dinamika Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*.
- Tri Basuki, Agus dan Prawoto, Nano. (2019). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wijaya, Toni. (2009). *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Yudaruddin, Rizky. (2014). *Statistik Ekonomi*. Yogyakarta: Interpena Yogyakarta.

EISSN : 2580-8117